

**BAB II**  
**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE***  
***INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC)* DAN**  
**KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK**

**A. Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition***  
**(CIRC)**

1. Pengertian *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Suprijono (2012:54) menyatakan pembelajaran *cooperative* adalah “konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”. Sedangkan menurut Roder dalam (Miftahul Huda, 2014:29) menyatakan:

*“Cooperative learning is group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learners in group in which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning”.*

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajara bertanggung jawab atas

pembelajaran anggota-anggota yang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut Miftahul huda (2014:31) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan “sebagai pembentukkan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari siswa-siswa yang dituntut untuk berkerja sama dan saling meningkatkan pembelajarannya dan pembelajaran siswa-siswa lainnya”. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengacu siswa berkerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar baik individu maupun kelompok.

## 2. Tujuan Penggunaan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Dikembangkan oleh Stavens, dkk pada tahun 1987 , metode ini dirancang untuk mengakomodasi level kemampuan siswa yang beraneka ragam, baik melalui pengelompokan heterogen maupun pengelompokan homogen. Miftahul Huda (2014:127) menyebutkan “*Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil”. Sharan (2014:31) mengatakan “Program *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terdiri dari tiga unsur utama, aktivitas dasar, pengajaran langsung dalam pemahaman

membaca, dan seni berbahasa menulis integral”. Dalam semua aktivitas ini siswa bekerja dalam kelompok belajar heterogen fokus utama dari kegiatan-kegiatan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) sebagai cerita dasar adalah membuat penggunaan waktu tindak lanjut menjadi lebih efektif.

Para siswa yang bekerja di dalam tim-tim kooperatif dari kegiatan-kegiatan ini, yang dikoordinasikan dengan pengajaran kelompok menulis, supaya dapat memenuhi tujuan-tujuan dalam bidang lain seperti pemahaman menulis novel, dongeng, cerpen, dan karangan lainnya yang disesuaikan dengan kaidah kebahasaan seperti, penggunaan tanda baca, penggunaan huruf kapital, keterpaduan antara paragraf dan kalimat dan sebagainya. Slavin (2008:201) menjelaskan “para siswa termotivasi untuk saling bekerja satu sama lain dalam kegiatan-kegiatan ini yang didasarkan pada pembelajaran seluruh anggota tim”.

Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) mempunyai tujuan sebagai berikut:

a. *Academic Achievement* ( hasil belajar akademik).

Untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademik. Banyak ahli yang berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep yang sulit.

b. *Acceptance of diversity* (pengakuan adanya keragaman).

Agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.

c. *Social Skill development* (pengembangan keterampilan sosial).

Untuk mengembangkan ketrampilan sosial siswa. Ketrampilan yang dimaksud antara lain adalah berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok, dan sebagainya. (Sharan, 2014:34).

Berdasarkan paparan di atas dapat disintesiskan tujuan penggunaan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah untuk membantu siswa meningkatkan kinerja hasil belajar dalam akademik, membantu pengembangan keterampilan bersosialisasi dan membantu siswa untuk memahami keberagaman suku, sikap, bahasa dan lain-lain.

3. Ciri-ciri Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Pembelajaran kooperatif terdapat bermacam-macam model pembelajaran. Salah satunya adalah model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yang dirancang khusus untuk pembelajaran membaca dan menulis, untuk membedakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dengan model pembelajaran kooperatif lainnya.

Slavin (2008:204) menyatakan “*Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terdiri dari tiga unsur penting, kegiatan-kegiatan dasar terkait, pengajaran langsung pelajaran memahami bacaan, dan seni berbahasa dan menulis terpadu”. Setiap siswa bekerja dalam tim-tim yang sifatnya heterogen. Semua kegiatan pembelajaran mengikuti siklus yang melibatkan presentasi dari guru, latihan tim, latihan independen, pra

penilaian teman, latihan tambahan, dan tes. Pembahasan mengenai unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kelompok membaca.

Jika menggunakan kelompok membaca, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari dua atau tiga orang berdasarkan tingkat kemampuan membaca mereka, yang dapat ditentukan oleh guru. Jika tidak, diberikan pengajaran kepada seluruh kelas.

b. Tim.

Siswa dibagi ke dalam pasangan (atau trio) dalam kelompok membaca mereka, dan selanjutnya pasangan-pasangan tersebut dibagi ke dalam tim yang terdiri dari pasangan-pasangan dari dua kelompok membaca atau tingkat. Misalnya, sebuah tim terdiri dari dua siswa dari kelompok membaca tingkat tinggi dan dua siswa dari kelompok membaca tingkat rendah. Anggota tim menerima poin berdasarkan kinerja individual mereka pada semua kuis, karangan, dan buku laporan, dan poin-poin inilah yang membentuk skor tim.

c. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan cerita.

Siswa menggunakan bahan bacaan dasar atau bisa juga cerpen. Cerita diperkenalkan dan didiskusikan dalam kelompok membaca atau menulis yang diarahkan oleh guru. Tahap-tahap kegiatannya meliputi: membaca berpasangan, menulis cerita yang bersangkutan dan tata bahasa cerita, mengucapkan kata-kata dengan keras, makna kata, menceritakan kembali cerita, dan ejaan.

d. Pemeriksaan oleh pasangan.

Jika siswa telah menyelesaikan semua kegiatan ini, pasangan mereka memberikan formulir tugas yang mengindikasikan bahwa mereka telah menyelesaikan dan/atau memenuhi kriteria terhadap tugas tersebut.

e. Tes.

Pada akhir periode kelas, siswa diberikan tes pemahaman terhadap cerita, diminta untuk menuliskan kalimat-kalimat bermakna untuk tiap kosakata, dan diminta membacakan daftar kata-kata dengan keras kepada guru. Pada tes ini siswa tidak diperbolehkan saling membantu. Hasil tes dan evaluasi dari menulis cerita yang bersangkutan adalah unsur utama dari skor tim mingguan siswa.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan ciri-ciri metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah penerapannya model pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran dimana mengharuskan siswa untuk berkerja sama dalam tim atau kelompok yang dibentuk secara heterogen. Semua kegiatan pembelajaran mengikuti siklus yang melibatkan presentasi dari guru, latihan tim, latihan independen, pra penilaian teman, latihan tambahan, dan tes.

4. Langkah-langkah Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Kelas merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar antara guru dan siswa, dimana guru harus bisa menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai dan siswa mendapatkan ilmu sesuai dengan kompetensi tersebut. Untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan, seorang guru harus memberikan pengajaran atau mengajar yang menyenangkan sehingga ilmu yang diserap oleh siswa dapat memberikan manfaat secara nyata bagi kehidupan siswa tersebut. Pembelajaran yang biasa diterapkan di kelas selama ini menggunakan metode ekspositori, dimana pembelajaran berpusat pada guru, siswa menjadi pasif, dan kurang terlibat

dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kejenuhan yang akhirnya berakibat minimnya hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan bukti dari adanya perubahan tingkah laku siswa setelah menerima pelajaran dari guru. Di dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat berbagai jenis metode atau model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan, salah satunya ialah pembelajaran jenis kooperatif. Roger, dkk (dalam Miftahul Huda, 2014:29) menyatakan :

*“cooperative learning is group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learners in group in which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning of other”.*

Dapat diartikan pembelajaran kooperatif merupakan kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap pembelajaran bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

*Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* sebagai satu jenis model pembelajaran dalam penerapannya memiliki langkah-langkah pembelajaran yang diuraikan oleh Agus Suprijono, terdiri dari :

- a. Membentuk kelompok yang beranggota 4 orang secara heterogen
- b. Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran

- c. Siswa berkerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberikan tanggapan terhadap wacana dan di tulis pada lembar kertas.
- d. Mempresentasikan atau membacakan hasil kelompok
- e. Guru membuat kesimpulan bersama dan
- f. Penutup (Agus Suprijono, 2012:130)

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah “salah satu metode pembelajaran yang hakikatnya untuk mengarahkan potensi peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya”, (Agus Suprijono, 2012:111). Dari metode pembelajaran aktif ini, siswa dapat memiliki peran yang cukup besar dalam mengeluarkan seluruh kreatifitas dan kemampuannya selama proses belajar mengajar berlangsung. Metode pembelajaran ini dapat dipergunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa Sekolah Dasar (SD) sampai kelas atas. Dalam pembelajaran aktif dikenal berbagai tipe yang salah satunya adalah pembelajaran aktif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* merupakan program komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis pada sekolah dimana para siswa ditugaskan untuk berpasangan dalam tim mereka untuk belajar dalam serangkaian kegiatan yang bersifat kognitif.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan “program komprehensif untuk mengajarkan membaca dan



menulis pada sekolah dimana para siswa ditugaskan untuk berpasangan dalam tim mereka untuk belajar dalam serangkaian kegiatan yang bersifat kognitif. Sehingga dapat memotivasi siswa untuk membaca suatu wacana dan memahami isinya, sehingga hasil belajar mereka mengalami peningkatan.

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Setiap proses pembelajaran tentu memiliki kelemahan dan keunggulan. Jika metode yang digunakan sesuai dengan yang diperlukan maka kelebihan akan sangat terasa, begitu juga sebaliknya. Jika metode yang digunakan tidak sesuai dengan yang akan dilakukan ataupun pada saat pelaksanaannya tidak berjalan secara maksimal maka, dampak negatif yang akan dirasakan. Menurut Agus Suprijono (2012:190) metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagai berikut:

a. Kelebihan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Kelebihan yang dapat diperoleh dalam proses pembelajaran menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dilatih untuk dapat bekerjasama dan menghargai pendapat orang lain.

- 2) Pembelajaran terpadu dapat menumbuh-kembangkan keterampilan berpikir anak karena siswa dapat saling berkerjasama dan berinteraksi.
  - 3) Melatih siswa untuk dapat berkomunikasi dalam proses pembelajaran.
  - 4) Menumbuhkan motivasi belajar siswa kearah belajar yang dinamis, optimal dan tepat guna.
  - 5) Menumbuhkembangkan interaksi sosial anak seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain.
  - 6) Membangkitkan motivasi belajar, cara berpikir sehingga dapat menambah wawasan siswa.
  - 7) Meningkatkan cara berpikir siswa baik secara individu maupun kelompok.
  - 8) Siswa menjadi lebih semangat karena mereka belajar secara bersama-sama.
- b. Kekurangan Metode *Cooperative Intgrated Reading and Composition* (CIRC)

Selain kelebihan Pembelajaran *Cooperative Intgrated Reading and Composition* (CIRC) juga memiliki kekurangan. Kekurangan dari metode pembelajaran CIRC tersebut antara lain:

- 1) Guru mengalam banyak kesulitan dalam membimbing siswa.
- 2) Jika prosesnya tidak berjalan sempurna, dikhawatirkan menimbulkan kekacauan dalam suasana kelas.

- 3) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil, dan banyak siswa yang kurang aktif.
- 4) Pada saat dilakukan presentasi terjadi kecenderungan hanya siswa pintar saja yang secara aktif tampil menyampaikan pendapat dan gagasan.

Dapat disimpulkan bahwa kekurangan-kekurangan di atas, dapat diminimalisir atau diatasi dengan melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dengan memperhatikan alokasi waktu belajar yang tersedia, karakteristik siswa di kelas, tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan kecocokan metode dengan materi.

## **B. Keterampilan Menulis**

### **1. Hakikat Keterampilan Menulis**

Menulis merupakan suatu rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis kepada pembaca, untuk dipahami secara tepat sesuai yang dimaksud oleh pengarang. Menurut Syamsuddin, dkk (2004:46) mendefinisikan menulis adalah "kegiatan mengungkapkan perasaan, gagasan, ide, yang dimiliki dengan menggunakan bahasa tulis". Anwar Efendi (2008:327), mengungkapkan menulis merupakan "suatu aktivitas komunikasi bahasa yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, menulis adalah sebuah keterampilan berbahasa yang terpadu, yang ditujukan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut tulisan".

Sejalan dengan pendapat di atas, Kusumaningsih dkk, (2013:65) mengungkapkan menulis adalah “suatu alat yang sangat ampuh dalam belajar yang dengan sendirinya memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan”. Akhadiah (dalam Kusumaningsih, dkk 2013:66) menyatakan menulis merupakan “suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya”. Menurut Marwanto (dalam Kusumaningsih dkk, 2013:66) menulis merupakan “kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran dan pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca, dan bisa dipahami oleh orang lain”. Rahardi (dalam Kusumaningsih, dkk 2013:65) menjabarkan, menulis adalah “kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan, dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk menyampaikan sesuatu yang dikehendaki”. Fachruddin (dalam Kusumaningsih dkk, (2013:65) mengatakan menulis “memang merupakan bentuk berpikir, tetapi ia adalah berpikir untuk penanggap dan situasi tertentu”.

Menulis adalah “keterampilan yang harus dimiliki siswa dan diperoleh melalui proses latihan dalam mengimplementasikan penggunaan kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam paragraf maupun wacana” (Rohmadi dan Aninditya, 2011:45). Selanjutnya, Rohmadi dan Aninditya (2011:105) menegaskan lagi bahwa menulis merupakan “sarana pengembangan diri siswa dengan dunia yang ditekuninya saat ini, yaitu dunia pendidikan”. Menulis diperlukan adanya suatu bentuk ekspresi gagasan yang

berkesinambungan dan mempunyai urutan logis dengan menggunakan kosa kata dan tata bahasa tertentu atau kaidah bahasa yang digunakan sehingga dapat menggambarkan atau dapat menyajikan informasi yang diekspresikan secara jelas. Dengan alasan demikian maka keterampilan menulis sangat diperlukan. Menurut Tarigan (2008:21-22) menulis ialah “menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut”.

Menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca. Menurut Dalman (2012:3), menulis merupakan “suatu proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dengan tujuan, memberitahukan, meyakinkan, atau menghibur”. Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan, dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat dan mediana. Supriadi (dalam Dalman, 2012:4), mengemukakan bahwa menulis adalah “suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berfikir”. Lebih lanjut Dalman (2012:5) menegaskan, menulis “dalam prosesnya akan mengkait-kaitkan antara kata, kalimat dan paragraf maupun antar bab supaya dapat dipahami”.

Keterampilan menulis menurut Marwoto (dalam Dalman, 2012:3), adalah “mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan secara leluasa”. Supardi (dalam Dalman, 2012:5) mendefinisikan menulis adalah “proses penyampaian informasi, secara tertulis berupa kreativitas penulisnya dengan menggunakan cara berpikir yang kreatif, tidak monoton dan tidak patah tahap satu pemecahan masalah saja”. Menulis adalah sebuah proses mengait-ngaitkan antara kata, kalimat, paragraf maupun antar bab secara logis agar dapat dipahami. Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2012:4) menjabarkan menulis “suatu penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat dan mediana”.

Sejalan dengan pendapat di atas, Zainurrahman (2013:2) mengungkapkan menulis merupakan “keterampilan produktif karena keterampilan tersebut merupakan keterampilan yang digunakan untuk memproduksi bahasa demi penyampaian makna”. Robert Lado (dalam Suriamiharja, dkk 1997: 1) mengatakan “*To Write is to put down the graphic symbols that represent a language one understands, so that other can that other can read these graphic representation*”. Dapat diartikan bahwa menulis adalah menempatkan simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang, kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta simbol-simbol grafisnya.

Keterampilan menulis sebagai satu diantara aspek keterampilan berbahasa mempunyai peranan penting di dalam kehidupan manusia. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya. Menulis sangat penting bagi setiap siswa, seorang penulis harus memiliki banyak ide, ilmu pengetahuan, dan pengalaman hidup, serta banyak menguasai pembendaharaan kata untuk menyampaikan ide, pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki. Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan.

Beberapa pendapat tersebut menunjukkan bahwa tidak semua anak dapat mengungkapkan perasaannya secara lisan walaupun hal ini dapat diusahakannya, tetapi sebagai akibat tidak semua pendapat terungkapkan dengan cara tersebut. Jalan keluarnya adalah dengan memberikan kesempatan kepada si anak untuk mengungkapkan pendapatnya dan perasannya melalui tulisan. Dengan demikian, dapat dilihat apakah anak mengerti atau tidak pokok pembicaraan yang sedang berlangsung. Menulis diperlukan adanya suatu bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan mempunyai urutan logis dengan menggunakan kosa kata dan tata bahasa tertentu atau kaidah bahasa yang digunakan sehingga dapat menggambarkan atau dapat menyajikan informasi yang diekspresikan secara jelas. Dengan alasan demikian maka keterampilan menulis sangat diperlukan.

Menulis sebagai proses melambangkan bunyi-bunyi ujaran berdasarkan aturan-aturan tertentu. Artinya, segala ide, pikiran, dan gagasan yang ada pada penulis disampaikan dengan cara menggunakan lambang-lambang bahasa yang terpola. Melalui lambang-lambang tersebutlah pembaca dapat memahami apa yang dikomunikasikan penulis. Sebagai bagian dari kegiatan berbahasa, menulis berkaitan erat dengan aktivitas berpikir, keduanya saling melengkapi.

Melalui kegiatan menulis, penulis dapat mengkomunikasikan pikirannya. Melalui kegiatan berpikir, penulis dapat meningkatkan kemampuannya dalam menulis. Mengemukakan gagasan secara tertulis tidaklah mudah. Di samping dituntut kemampuan berpikir yang memadai, juga dituntut berbagai aspek terkait lainnya. Misalnya penguasaan materi tulisan, pengetahuan bahasa tulis, motivasi yang kuat, dan lain-lain. Paling tidak menurut Harris (1999:68) seorang “penulis harus menguasai lima komponen tulisan, yaitu: isi (materi) tulisan, organisasi tulisan, kebahasaan (kaidah bahas tulis), gaya penulisan, dan mekanisme tulisan”. Kegagalan dalam salah satu komponen dapat mengakibatkan gangguan dalam menuangkan ide secara tertulis. Menulis bukan hanya sekedar menuliskan apa yang diucapkan (membahasatulisikan bahasa lisan), tetapi merupakan suatu kegiatan yang terorganisir sedemikian rupa sehingga terjadi suatu tindak komunikasi (antara penulis dengan pembaca). Bila apa yang dimaksudkan oleh penulis sama dengan yang dimaksudkan oleh pembaca, maka seseorang dapat dikatakan telah terampil menulis.



Menulis diperlukan adanya suatu bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan mempunyai urutan logis dengan menggunakan kosa kata dan tata bahasa tertentu atau kaidah bahasa yang digunakan sehingga dapat menggambarkan atau dapat menyajikan informasi yang diekspresikan secara jelas. Keterampilan menulis ialah keahlian seseorang dalam suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menggali pengetahuan dan pengalaman melalui bahasa tulis.

Keterampilan menulis adalah keterampilan yang bersifat aktif dalam menghasilkan tulisan yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan latihan secara terus-menerus. Keterampilan menulis menjadi salah satu cara berkomunikasi, karena dalam pengertian tersebut satu kesan adanya pengiriman dan penerimaan pesan. keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahasa tersebut. Jadi, dapat dilihat bahwa tujuan dari menulis adalah agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang dipergunakan.

Seorang anak yang pendiam dan malu lebih senang mengungkapkan pendapatnya secara tertulis, karena dia merasa takut dan sulit untuk mengungkapkannya dan tidak semua anak dapat mengungkapkan perasaannya secara lisan walaupun hal ini dapat diusahakannya, tetapi

sebagai akibat tidak semua pendapat terungkap dengan cara tersebut. Jalan keluarnya adalah dengan memberikan kesempatan kepada si anak untuk mengungkapkan pendapatnya dan perasaannya melalui tulisan. Dengan demikian, dapat dilihat apakah anak mengerti atau tidak pokok pembicaraan yang sedang berlangsung. Sehingga dapat dikatakan bahwa menulis merupakan suatu cara berkomunikasi secara tertulis disamping adanya komunikasi lisan, karena pada umumnya tidak semua orang dapat mengungkapkan perasaan dan maksud secara lisan saja.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan keterampilan menulis ialah keahlian seseorang dalam suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menggali pengetahuan dan pengalaman melalui bahasa tulis. Tulisan adalah wadah yang sekaligus merupakan hasil pemikiran.

## 2. Tujuan dan Fungsi Menulis

Kegiatan menulis yang dilakukan tentu memiliki berbagai macam tujuan. Keterampilan atau kemampuan menulis harus sering dipraktikkan secara berulang-ulang atau dilatih secara terus menerus dan berkesinambungan, sehingga tujuan dari menulis tersebut dapat tercapai. Kegiatan menulis yang dilakukan tentu memiliki berbagai macam tujuan. Keterampilan atau kemampuan menulis harus sering dipraktikkan secara berulang-ulang atau dilatih secara terus menerus dan berkesinambungan, sehingga tujuan dari menulis tersebut dapat tercapai.

Pada dasarnya orang menulis mempunyai maksud atau tujuan tertentu. Menurut Tarigan (2008:25) tujuan menulis sebagai berikut:

a. Tujuan Penugasan (*Assignment Purpose*)

Seorang penulis tidak memiliki tujuan, untuk apa dia menulis, tanpa mengetahui tujuannya. Dia menulis karena mendapat tugas misalnya tugas sekolah. Merangkum sebuah buku.

b. Tujuan Altruistik (*Altruistic Purpose*)

Pada dasarnya penulisan ini digunakan untuk mendahulukan tujuan orang lain atau menolong orang lain untuk memahami suatu masalah, peristiwa, dan membuat hidup pembaca lebih mudah melalui tulisan tersebut. Dalam hal ini, penulis harus benar-benar dapat mengkomunikasikan segala ide atau pendapatnya melalui tulisan demi kepentingan pembaca.

c. Tujuan Persuasif (*persuasive Purpose*)

Penulis bertujuan mempengaruhi pembaca, agar para pembaca yakin akan kebenaran gagasan atau ide yang dituangkan atau diutarakan oleh penulis.

d. Tujuan Imformasional atau Tujuan Penerangan (*Imformational Purpose*)

Penulis menuangkan ide atau gagasan untuk memberikan informasi kepada pembaca.

e. Tujuan Menyatakan Diri (*Self Expresive Purpose*)

Penulis berusaha memperkenalkan diri kepada pembaca agar pembaca dapat memahami siapa sebenarnya sang penulis.

f. Tujuan Kreatif (*Creative Purpose*)

Penulis bertujuan agar para pembaca dapat melihat nilai-nilai artistik atau kesenian dengan membaca tulisan si penulis.

g. Tujuan Pemecahan Masalah (*Problem Solving Purpose*)

Penulis berusaha memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan tulisan penulis berusaha menjelaskan bagaimana cara memecahkan suatu masalah.

Menurut Panuju (dalam Kusumaningsih, dkk 2013:69-70) menulis memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Tujuan menghibur, yaitu penulis bermaksud menghibur pembaca dengan tulisannya sehingga pembaca merasa senang dan mengurangi kesedihannya.
- b. Tujuan meyakinkan dan berdaya bujuk.
- c. Tujuan penerangan.
- d. Tujuan pernyataan diri.
- e. Tujuan kreatif.

Sebagai salah satu kegiatan, menulis memiliki fungsi – fungsi sebagaimana dikemukakan oleh Yunus ( 2009 : 14 ) sebagai berikut :

- a. Fungsi personal, yaitu mengekspresikan pikiran, sikap atau perasaan pelakunya yang diungkapkan melalui misalnya surat atau buku arian.
- b. Fungsi instrumental atau (diriktif), yaitu mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain.
- c. Fungsi intraksional, yaitu menjalin hubungan sosial.
- d. Fungsi informatif, yaitu menyampaikan informasi, termasuk ilmu pengetahuan.
- e. Fungsi estetis, yaitu untuk mengungkapkan atau memenuhi rasa keindahan.

Mengingat proses komunikasi tersebut tidak dilakukan dengan langsung atau tatap muka maka isi tulisan yang digunakan untuk berkomunikasi harus jelas, hal ini bertujuan agar tulisan tersebut dapat berfungsi sebagaimana yang dimaksud oleh penulis. Berbagai tujuan dan

fungsi tersebut akan terkandung dalam setiap tulisan yang dibuat. Ketika seseorang menulis cerpen maka akan terkandung unsur tujuan sebagai sarana pendidikan dan terkandung pula fungsi personal, yaitu mengekspresikan pikiran dan fungsi informatif, yaitu menyampaikan informasi berupa ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan tujuan utama menulis adalah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Menulis sangat penting bagi para pelajar karena memudahkan para pelajar untuk berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis. Penulis dan pembaca dapat berkomunikasi melalui tulisan. Pada prinsipnya menulis adalah penyampaian pesan penulis kepada pembaca, sehingga pembaca memahami maksud yang disampaikan atau yang dituangkan melalui tulisan tersebut.

### 3. Manfaat Menulis

Menulis sangat besar manfaatnya, baik bagi diri sendiri atau penulis maupun orang lain yaitu pembaca. Manfaat menulis merupakan dasar untuk menentukan tujuan menulis agar tidak keluar dari tujuan menulis itu sendiri. Dalman (2012:207) menjelaskan manfaat menulis sebagai berikut:

#### a. Melatih kreativitas

Dengan terbiasa menulis seseorang akan dapat trampil dalam menulis.

#### b. Mencari informasi pokok

Merangkum suatu tulisandapat memberikan informasi yang menarik dan menjadikan seseorang senang membaca.

- c. Mengurangi kata-kata atau kalimat yang tidak diperlukan

Hal ini diperlukan penulis untuk Mengurangi kata-kata atau kalimat yang tidak diperlukan atau dibutuhkan.

- d. Menulis untuk meningkatkan kecerdasan

Dengan menulis akan meningkatkan kemampuan daya pikir seseorang.

- e. Penumbuhan keberanian

Terkadang seseorang takut untuk menulis, seorang guru memberikan tugas menulis rangkuman akan membuat atau menumbuhkan keberanian menulis pada siswa.

Setiap tulisan mengandung beberapa tujuan, tetapi karena tujuan itu sangat beraneka ragam, bagi penulis yang belum berpengalaman ada baiknya memperhatikan kategori di bawah ini:

- a. Memberitahukan atau mengajar
- b. Meyakini atau mendesak
- c. Menghibur atau menyenangkan
- d. Mengutarakan, mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api, (Tarigan,2008:24).

Graves (dalam Yunus, 2009: 14) menyampaikan beberapa manfaat menulis, yaitu: “Menulis mengembangkan kecerdasan, daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian, serta mendorong kebiasaan serta memupuk kemampuan dalam menemukan, mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi”.

- a. Menulis mengembangkan kecerdasan tumbuh-kembangnya kemampuan menulis seseorang akan sekaligus mengasah daya pikir dan kecerdasan seseorang yang terus-menerus pada saat ia melakukan kegiatan menulis atau mengarang. (Yunus, 2009: 14).

- b. Menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas supaya hasil tulisan menarik dan enak dibaca, maka apa yang dituliskan harus ditata sedemikian rupa sehingga logis, sistematis dan tidak membosankan. Yunus (2009: 14) mengungkapkan: “Untuk dapat menghasilkan tulisan seperti itu, maka seorang penulis harus memiliki daya inisiatif dan kreativitas yang tinggi”. Aktivitas-aktivitas yang menuntut seorang penulis melakukan hal tersebut akan dapat memicu tumbuh-kembangnya daya inisiatif dan kreativitas seorang penulis.
- c. Menulis menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian, jika tidak memiliki kepercayaan diri dan keberanian, seseorang tidak akan pernah berani untuk menulis. Sebab, setiap tulisan yang dihasilkan akan dibaca oleh orang lain yang secara langsung berperan sebagai pembaca dan secara tidak langsung akan melakukan penilaian terhadap tulisan. Yunus (2009: 14) mengatakan: “Konsekuensinya, seorang penulis harus siap dan sanggup menerima dengan jernih segenap penilaian dan tanggapan dari pembacanya, baik yang positif maupun negatif”. Penilaian dan tanggapan tersebut merupakan masukan atau pupuk bagi penulis untuk dapat memperbaiki kemampuannya dalam menulis.
- d. Menulis mendorong kebiasaan serta memupuk kemampuan dalam menemukan, mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi ide, gagasan dan pendapat penulis memang penting dalam sebuah tulisan. Namun, informasi yang mendukung tulisan tersebut harus cukup dimiliki oleh seorang penulis. Oleh sebab itu, “seorang penulis diharuskan untuk aktif menentukan, mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi yang dapat mendukung tulisan yang ingin dibuatnya” (Yunus, 2009: 14).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan menulis memiliki manfaat antara lain melatih kreativitas, mencari informasi, meningkatkan kecerdasan, dan menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian serta mendorong kebiasaan serta memupuk kemampuan dalam menemukan, mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi.

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis

Penulis yang ulung adalah “penulis yang dapat memanfaatkan situasi dengan tepat” dalam Tarigan (2008:23). Dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi cara penulisan seseorang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penulisan tersebut menurut D. Angelo (dalam Tarigan 2008:23) antara lain adalah:

a. Maksud dan tujuan penulis

Adanya perubahan yang yang diharapkan akan terjadi pada diri pembaca.

b. Pembaca atau pemirsa

Apakah pembaca itu orang tua, kenalan atau teman sang penulis.

c. Waktu atau kesempatan

Keadaan-keadaan yang melibatkan berlangsungnya suatu kejadian tertentu, waktu, tempat dan situasi yang menuntut perhatian langsung, masalah yang memerlukan pemecahan, pertanyaan yang menuntut jawaban dan sebagainya.

Menjadi seorang penulis yang baik sekurang-kurangnya harus memiliki kepekaan terhadap keadaan sekitarnya agar tujuan penulisannya dapat dipahami oleh pembaca. Penulis yang baik, terlebih dahulu penulis harus menentukan maksud dan tujuan penulisannya, agar pembaca memahami ke mana arah tujuan penulisan itu sendiri. Kemudian harus



dilihat juga kondisi pembaca, artinya tulisan ini ditunjukkan kepada pembaca yang bagaimana (dalam hal usia, pengetahuan, minat), Sehingga tulisan yang dibuat menjadi suatu karya yang berguna. Faktor terakhir yang harus diperhatikan adalah waktu dan kesempatan, artinya apakah tulisan yang dibuatnya sesuai dengan berlangsungnya suatu kejadian, sehingga menarik untuk dibaca. Ketiga faktor di atas merupakan faktor- faktor yang terpenting yang dapat mempengaruhi seseorang dalam membuat suatu tulisan yang baik. Seseorang dapat dikatakan telah mampu menulis dengan baik jika dapat mengungkapkan maksudnya dengan jelas sehingga orang lain dapat memahami apa yang diungkapkannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis yaitu: maksud dan tujuan penulis, permisa atau pembaca, waktu dan kesempatan yang dimiliki seorang penulis.

#### 5. Pendekatan-Pendekatan dalam Menulis

##### a. Pendekatan proses (*process oriented writing approach*)

Pendekatan proses pada dasarnya menekankan pada aspek proses sebagaimana yang akan dilalui seorang penulis secara riil. Sebagai sebuah proses, menulis bukan semata-mata menuangkan ide dalam sebuah kertas. Penulis tentu melalui langkah-langkah tertentu guna menciptakan sebuah tulisan Zemach dan Rumisek (dalam

Zainurrahman, 2013:8). Langkah-langkah dalam proses menulis menurut Ken Hyland (dalam Zainurrahman, 2013:9) sebagai berikut:

- 1) Pemilihan topik
- 2) Pra-tulis
- 3) Tulis
- 4) Respon atau tulisan
- 5) Revisi
- 6) Respon atau revisi
- 7) Pengeditan
- 8) Evaluasi
- 9) Publikasi

Langkah-langkah di atas merupakan sebuah proses rekrusif dalam menulis. Proses rekrusif adalah proses yang menyarankan adanya perulangan di beberapa bagian, dalam proses ini seorang penulis dapat mengoreksi kembali tulisannya dan dapat menutupi kekurangan-kekurangan dalam tulisannya.

b. Pendekatan produk (*product oriented writing approach*)

Pendekatan produk merupakan pendekatan tradisional dalam menulis dan merupakan pendekatan yang lebih tua dibandingkan dengan pendekatan proses. Pendekatan ini menekankan pada aspek mekanika dalam menulis, seperti fokus pada tata bahasa, dan struktur kata, serta peniruan model. Pendekatan ini menekankan pada bentuk tulisan yang kita tulis. Sehingga, jika penulis dalam menulis hanya memperhatikan bentuk dan kesesuaian yang sifatnya bentuk atau hanya memperdulikan format, maka penulis tersebut sedang menggunakan pendekatan produk.

### C. Cerita Pendek

#### 1. Hakikat cerita pendek

Cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita pendek akan tetapi berapa ukuran panjang dan pendeknya itu memang tidak ada kesepakatan diantara pengarang dan para ahli sastra. Menurut Engkos Kosasih (2006:86) cerita pendek adalah “salah satu contoh karangan narasai, cerpen dibentuk oleh unsur alur, tema, amanat, latar dan penokohan”. Burhan Nurgiantoro (2005:286-287) menjelaskan bahwa “cerpen merupakan jenis fiksi moderen yang isinya relatif pendek dan dapat dibaca dalam sekali duduk”. Edgar Allan Poe (Burhan Nurgiantoro, 2001:1) mengemukakan bahwa cerpen adalah “sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam”. Harris (2008:1) mengatakan cerpen merupakan “salah satu jenis fiksi yang paling banyak di tulis orang, menulis cerpen merupakan lahan pekerjaan produktif dan memiliki prospek masa depan yang cerah”.

Semua peristiwa lain yang diceritakan dalam sebuah cerpen, hanyalah ditujukan untuk mendukung peristiwa pokok. Dengan begitu cerpen menyuguhkan cerita yang dipadatkan, digayakan, dan diperkokoh oleh kemampuan imajinasi pengarang atau penulisnya. Cerpen adalah karya sastra yang paling digemari oleh masyarakat karena ceritanya yang menarik dan penuh imajinatif dari pengarang. Dalam cerpen akan tampak pertumbuhan psikologis dari para pelaku cerita berkat perkembangan alur cerita itu sendiri. Menulis cerpen diantaranya bermanfaat untuk mengasah

daya cipta, mengembangkan imajinasi, dan mempertajam empati. Sugiarto (2013:37) mengemukakan cerita pendek adalah “karya fiksi berbentuk prosa yang selesai dibaca dalam sekali duduk”.

Cerita pendek atau yang diakronimkan dengan Cerpen adalah suatu karakter yang dijabarkan lewat rentetan suatu kejadian atau peristiwa. Cerpen ialah karya sastra yang memuat penceritaan secara memusatkan kepada satu peristiwa pokok saja. Semua peristiwa lain yang diceritakan dalam sebuah cerpen, hanya bertujuan untuk mendukung peristiwa pokok. Dengan begitu cerpen menyuguhkan cerita yang dipadatkan, digayakan dan diperkokoh oleh kemampuan imajinasi pengarang atau penulisnya. Cerpen merupakan salah satu genre sastra yang berbentuk prosa atau fiksi, yang di dalamnya terdapat unsur pembangun cerita yaitu tema, alur cerita, penokohan, setting dan latar. Sebuah cerpen adalah sebuah dunia baru yang dibangun dari himpunan realiti yang dibaur dan dicernakan di dalam imajinasi pengarangnya. realiti yang dihimpunkan adalah realiti yang sehari-hari dilewati pengarang dengan segala indera dan pengahayatanya. Apa yang telah dicernakan pengarang di dalam imajinasinya adalah inti dari suatu realiti dan akan ketika dibangun kembali akan menjadi sebuah cerpen.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah cerita atau parasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar terjadi tetapi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, serta relatif pendek). Cerita pendek merupakan cerita fiksi bentuk prosa

yang singkat padat, dengan unsur cerita berpusat pada satu peristiwa pokok, sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan keseluruhan ceritanya memberikan kesan tunggal. Ciri utama cerita pendek dari segi struktur luar dapat dikenali dari bentuk yang singkat dan padat, sedangkan dari segi struktur dalam dapat dikenali bahwa ceritanya berpusat pada satu konflik pokok. Kedua macam ciri utama cerita pendek ini dapat memberikan peluang bagi ragam cerita pendek itu sendiri dalam menangkap dan mengungkap berbagai peristiwa dalam kehidupan manusia.

## 2. Ciri-Ciri Cerita Pendek

Cerpen merupakan karangan fiktif yang menceritakan suatu peristiwa dalam kehidupan pelakunya secara singkat, tetapi padat. Ciri-ciri cerpen menurut Tim Edukatif (2013:196) sebagai berikut:

- a. Bersifat rekaan (fiktif).
- b. Bersifat naratif.
- c. Singkat, padu dan intensif ( tidak bertele-tele).
- d. Di dalamnya mengandung adegan, tokoh dan gerak.
- e. Bahasa yang digunakan harus tajam, sugestif dan menarik perhatian.
- f. Memiliki kesan tunggal.
- g. Mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- h. Sebuah insiden menguasai jalan cerita.
- i. Mempunyai pelaku atau tokoh utama.
- j. Harus menimbulkan suatu efek atau kesan yang menarik.

Harris (2008:38) mengemukakan ciri-ciri khas sebuah cerita pendek adalah sebagai berikut:

- a. Hanya mengungkapkan satu masalah tunggal sehingga sering dikatakan sebuah cerpen hanya mengandung satu ide yang disebut ide pusat;
- b. Menunjukkan adanya kebulatan kisah (cerita ); dan
- c. Pemusatan perhatian kepada satu tokoh utama pada satu situasi tertentu.

Dilihat dari jumlah halaman ada tiga jenis cerita pendek. Cerpen bukanlah sekedar cerita pendek yang singkat. Cerpen adalah salah satu karya fiksi yang memiliki ciri khas yang membedakan dengan bentuk fiksi prosa lainnya. Tarigan (2008:177) memberikan penjelasan antara lain sebagai berikut: (1) singkat padu, dan intensif (*brevity, unity, dan intensity*), (2) memiliki unsur utama berupa adegan, tokoh, dan gerak (*scene, charater, dan action*), (3) bahasanya tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, dan alert*), (4) mengandung impresi pengarang tentang konsepsi kehidupan, (5) menimbulkan efek tunggal dalam pikiran pembaca, (6) mengandung detil dan inseden yang benar-benar terpilih, (7) memiliki pelaku utama yang menonjol dalam cerita, (8) menyajikan kebulatan efek dan kesatuan emosi. Menurut panjangnya cerita, cerita pendek dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni (1) cerita pendek yang pendek (*short-short story*) dan (2) cerita pendek yang panjang (*long short story*), (Tarigan,2008:179). Yang pendek memiliki kurang lebih 5.000 kata-kata (kurang lebih 12 halaman folio). Pertama, cerpen yang pendek. Di Indonesia, cerpen jenis ini hanya terdiri atas satu halaman atau bahkan setengah halaman atau bahkan setengah halaman folio ketik. Kedua, cerpen

yang terdiri atas 4 sampai 15 halaman folio. Ketiga, cerpen yang panjang. Cerpen ini biasanya terdiri atas 20- 30 halaman folio. Sementara itu, tentang panjangnya cerita pendek ini.

Tarigan (2008:170-171) menyatakan bahwa “panjang cerita pendek kurang lebih 10.000 kata (bandingkan dengan novel yang memiliki 35.000 kata), 30 halaman kertas folio (bandingkan dengan novel sepanjang 1000 halaman), dibaca dalam 10-30 menit (bandingkan dengan novel yang menghabiskan 120 menit), mempunyai impresi tunggal (bandingkan dengan novel yang impresinya lebih dari satu), seleksi sangat ketat (dalam novel lebih longgar), dan kelajuan cerita sangat cepat (dalam novel kelajuannya lebih lamban). Perbedaan pendapat tentang panjang cerita pendek kiranya dapat dirangkum dalam pandangan bahwa cerita pendek memiliki kepanjangan antara 10 sampai 30 halaman folio spasi rangkap”.

### 3. Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek

Karya sastra bentuk cerita pendek, sebagaimana bentuk cerita fiksi yang lain, sering memiliki struktur yang kompleks dan biasanya dibangun dari unsur-unsur: a) tema; b) alur atau *plot*; c) penokohan; d) latar atau *setting*; e) sudut pandang atau *point of view*; f) gaya bahasa; dan g) amanat (Sumardjo dan Saini, 1994: 37). Tarigan (2008: 124) menyebutkan 21 unsur pembangun cerita rekaan. Pembagian semacam ini kiranya terlalu mendetail karena ada beberapa unsur yang dapat dijadikan satu.

Adapun pembagian unsur cerita rekaan menurut Tarigan adalah sebagai berikut: (1) tema; (2) ketegangan dan pembayangan (*suspense and*

*foresdowing*); (3) alur; (4) pelukisan tokoh; (5) konflik; (6) kesegaran dan atmosfer; (7) latar; (8) pusat penceritaan; (9) kesatuan; (10) logika; (11) interpretasi; (12) kepercayaan; (13) pengalaman keseluruhan; (14) gerakan; (15) pola dan perencanaan; (16) tokoh dan laku; (17) seleksi dan sugesti; (18) jarak; (19) skala; (20) kelajuan; dan (21) gaya.

Berdasarkan pembagian Tarigan tersebut ada beberapa unsur yang dapat diklasifikasikan dalam satu golongan. Konflik, kesegaran dan atmosfer, kesatuan, logika, pengalaman keseluruhan, gerakan, kelajuan kiranya dapat diklasifikasikan ke dalam unsur dari plot atau kerangka cerita atau yang dalam pembagian ini disebut alur; sedangkan pola dan perencanaan, seleksi dan sugesti, jarak, pelukisan tokoh, dan skala dapat diklasifikasikan ke dalam gaya (*style*).

Menurut Nurgiantoro (2001: 12) “unsur-unsur pembangun sebuah cerita pendek ada dua unsur yaitu unsur intrinsik atau unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri antara lain plot, tema, penokohan, latar dan kepaduan”. Di pihak lain, unsur ekstrinsik atau unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra antara lain keadaan subjektifitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya akan mempengaruhi karya yang ditulisnya.

Meskipun dari pendapat ahli tersebut berbeda-beda, tetapi dari segi isinya masih banyak hal yang sama. Perbedaannya hanya terletak pada



segi kuantitas atau jumlah. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur intrinsik pembangun karya sastra cerita pendek secara umum meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Unsur ekstrinsik cerita pendek antara lain keyakinan pengarang, pandangan hidup, faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosiopolitik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat.

#### 4. Langkah-Langkah Menulis Cerita Pendek

Modal dasar untuk menulis fiksi adalah kepekaan, kreativitas, dan daya imajinasi. Kepekaan melihat atau realitas akan meletakkan ide yang tak terduga. Dengan menghayati pengalaman, seseorang akan mudah menangkap ide untuk menulis. Jika pengalaman yang didapat tersebut dipadukan dengan imajinasi, hasilnya adalah kreativitas. Sugiarto (2013: 45), membagi langkah-langkah dalam menulis cerpen menjadi empat, yaitu:

##### a. Memilih bahan

Bahan untuk sebuah cerpen di sekitar kita sangat banyak. Kita tinggal memilih satu diantara sekian banyak bahan tersebut. Menulis cerpen dapat juga berdasarkan pengalaman hidup sendiri, pengalaman hidup orang lain (teman, keluarga dan sebagainya), dan berita dari media cetak maupun elektronik.

##### b. Menulis opini

Cerpen adalah karya fiksi sedangkan opini termasuk karya nonfiksi. Meskipun demikian, dalam sebuah cerpen tentu termuat sebuah opini atau pendapat seorang pengarang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara pengarang memandang sebuah peristiwa, sebuah profesi, dan sebagainya akan terlihat dari cerpen yang ia tulis.

c. Berkhayal

Ketika melihat, mendengar, ataupun mengalami sendiri sebuah peristiwa, kita biasanya menganalisis peristiwa tersebut. Mengapa bisa demikian? Apa saja penyebabnya? Bagaimana hal itu bisa terjadi? Siapa saja yang terlibat? Dari hasil analisis sederhana yang telah dilakukan, akan didapatkan jawaban (dugaan) berupa opini atau pendapat. Setelah mendapat jawaban berupa dugaan, kita lantas bisa mulai berkhayal seolah-olah mengalami hal yang ada dalam peristiwa tersebut.

d. Teknis penulisan

1) Memilih bahan

Memilih bahan yang dimaksud tidak hanya sekedar memilih, melainkan memilih sekaligus menuliskannya. Bahan cerpen tidak perlu sesuatu yang muluk-muluk atau yang aneh-aneh. Cukup dari bahan cerita yang ada di sekitar kita.

2) Membuat judul

Judul merupakan hakikat sebuah cerita. Judul member gambaran terhadap apa yang akan diceritakan dan berkaitan erat dengan elemen-elemen yang membangun cerita. Dengan demikian judul dapat mengacu pada tema, latar, tokoh, konflik, akhir cerita, dan sebagainya.

3) Menulis opini

Setelah memilih bahan dan membuat judul, langkah selanjutnya adalah menulis opini berdasarkan pada bahan yang telah kita pilih.

4) Berkhayal

Cerpen merupakan karya fiksi. Meskipun ide cerpen berasal dari peristiwa nyata, cerpen tetaplah dianggap sebagai karya fiksi. Dengan demikian, unsur imajinasi atau khayalan merupakan unsur yang sangat penting.

5) Mengembangkan khayalan

Mengembangkan khayalan yaitu menuliskan imajinasi-imajinasi yang didapatkan dalam bentuk daftar kalimat. Kemudian daftar kalimat tersebut disusun secara berurutan. Setiap kalimat bias dikembangkan menjadi satu atau beberapa paragraf. Dengan demikian, kalimat-kalimat tersebut tidak lain adalah draf atau kerangka cerpen yang akan kita tulis.

6) Baca ulang

Langkah terakhir dalam menulis cerpen adalah membaca ulang cerpen yang telah kita tulis. Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika membaca ulang sebuah cerpen adalah sebagai berikut:

- a) Periksa penggunaan tanda baca
- b) Periksa urutan cerita
- c) Jika pembacaan ulang telah dilakukan, simpan cerpen yang sudah jadi selama beberapa waktu lamanya. Pada lain kesempatan, baca kembali cerpen tersebut mungkin ada hal-hal baru yang perlu ditambahkan agar menjadi lebih baik lagi.

Satu diantara teknik menulis cerpen adalah merekayasa rangkaian cerita menjadi unik, baru dan tentu saja tidak ada duanya. Menurut Harris (2008:17) Menulis cerpen “dapat dikatakan menulis dongeng pendek, artinya dongeng yang dekat dengan kehidupan nyata dan fantasi pembaca”. Harris (2008: 18) dalam bukunya mengemukakan kiat-kiat menulis cerpen yaitu, paragraf pertama, mempertimbangkan pembaca, menggali siasana, kalimat efektif, bumbu-bumbu, menggerakkan tokoh (karakter), fokus cerita, sentakan akhir, menyunting dan memberi judul.

a. Paragraf pertama

Paragraf pertama adalah kunci pembuka. Cerita pendek adalah karangan pendek, paragraf pertama bisa segera masuk pada pokok masalah, serta bukannya melantur pada perihal yang klise terlebih apabila lantas terkesan menggurui. Perihal tersebut pastinya cuma menyebabkan kebosanan serta rasa apatis untuk pembacanya.

b. Mempertimbangkan pembaca

Pembaca adalah konsumen, sedangkan pengarang adalah produsen. Produsen harus senantiasa mempertimbangkan mutu produknya untuk dipasarkan. Pembaca sebagai konsumen jelas memerlukan bacaan yang baru, segar, unik, menarik, dan menyentuh rasa kemanusiaan.

c. Menggali suasana

Penggambaran situasi yang biasa-biasa serta telah dikenal umum tak lagi menarik untuk pembaca.. Bila akan melukiskan situasi kota jakarta dengan gedung-gedung yang tinggi, kesemerawutan jalan raya, serta keramaian kotanya, penggambaran itu tidaklah menarik dikarenakan penggambaran tersebut bukan hanya adalah perihal yang baru. Walau demikian, apabila melukiskan situasi kota jakarta kaitkannya pada situasi hati tokoh ceritanya penggambaran itu lebih menyentuh pembacanya.

d. Menggunakan kata-kata efektif

Kata-kata efektif yaitu kata-kata yang segera berikan kesan pada pembacanya. Gunakan kata-kata efektif, pembaca diinginkan bisa lebih mudah menangkap maksud dari tiap-tiap sisi cerita sampai tamat. Tak hanya menggunakan kata-kata efektif pengarang juga dituntut untuk mempunyai kekayaan kosakata serta *style* bahasa supaya cerita yang dibuatnya bisa mengalir dengan lancar serta tidak kering dan menjemukan.

e. Bumbu-bumbu

Bumbu yang dimaksud dalam hal ini adalah unsur-unsur yang dapat menghidupkan suasana suatu cerita. Bisa saja dalam sebuah cerita

berisi tentang candaan atau humor yang dapat menghidupkan suasana ingin tertawa bagi pembacanya.

f. Menggerakkan tokoh (karakter)

Di dalam cerita senantiasa ada tokoh. Tokoh-tokoh yang ada selalu bergerak dengan fisik atau psikis sampai terlukis kehidupan yang sama juga dengan kehidupan sehari-hari.

g. Fokus cerita

Di dalam cerita pendek, semua wujud mesti fokus pada satu masalah pokok. Kalau cerita itu berjalan datar saja maka cerita tersebut tidak akan menarik.

h. Sentakan akhir

Cerita mesti diakhiri jika masalah telah dikira selesai. Kecenderungan cerita-cerita mutakhir yaitu sentakan akhir yang membuat pembaca ternganga serta penasaran. Yang jelas, teks cerita pendek telah berakhir sebagaimana dikehendaki pengarangnya.

i. Menyunting

Menyunting artinya membenahi hasil pekerjaan yang baru saja selesai. Langkah awal dalam menyunting adalah membaca ulang secara keseluruhan dari awal hingga akhir kalau saja ada kesalahan penulisan ejaan ataupun kalimat yang tidak efektif.

j. Memberi judul

Memberi judul untuk sebuah cerpen adalah pekerjaan gampang-gampang susah. Judul juga merupakan daya tarik tersendiri bagi pembaca. Oleh karena itu memberi sebuah judul harus dapat menarik minat pembaca untuk membaca cerpen tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menulis cerita pendek adalah a) menangkap ide, b) menentukan tema, c) menentukan sasaran pembaca, d) menulis cerpen, e) membaca kembali dan merevisi jika terdapat kekurangan, dan d) mempublikasikannya.

Adapun pengembangan aspek yang dinilai dalam menulis cerpen adalah sebagai berikut:

a. Kesesuaian isi judul cerpen dengan tema

Kesesuaian isi dilihat dari judul dan isi cerpen. Hal yang dapat dinilai dari kesesuaian isi adalah kesesuaian yang baik jika antara judul dan isi memiliki hubungan yang baik atau apa yang tertulis dalam sebuah cerpen menceritakan judul tulisan tersebut dan disesuaikan dengan tema yang telah ditentukan.

b. Ketepatan pengembangan konflik

Pengembangan konflik adalah kemampuan penulis untuk memaparkan keterkaitan antaran tokoh yang satu dengan tokoh lainnya, sehingga terjadi hubungan sebab akibat yang menyebabkan terjadinya konflik yang dapat memperkuat jalannya cerita.

c. Struktur Alur (Plot)

Alur merupakan urutan suatu cerita atau kejadian. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden yang lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan-tindakan itu, dan bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan-tindakan itu yang terkait dalam suatu kesatuan waktu. Oleh karena itu, baik tidaknya penggarapan sebuah alur dapat dinilai dari beberapa hal berikut: *satu* apakah tiap insiden susul-menyusul secara logis dan alamiah, *dua* apakah tiap pergantian insiden sudah cukup terbayang dan dimatangkan dalam insiden sebelumnya, *tiga* atau apakah insiden terjadi secara kebetulan.

d. Ketepatan pilihan kata atau diksi

Ketepatan diksi atau pilihan kata adalah kemampuan penulis untuk menggunakan kata atau diksi yang sesuai dengan kalimat yang akan dituliskan sehingga tidak menimbulkan kesalahan dalam penyerapan makna kata.

e. Penggunaan Latar (Setting)

Latar adalah landasan adalah kemampuan penulis untuk menggambarkan detail peristiwa yang dialami tokoh dalam latar tertentu misalnya latar waktu, tempat dan sosial.

f. Kandungan amanat

Amanat adalah pesan yang hendak disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Hal yang dinilai adalah kemampuan penulis untuk menuliskan cerpen yang berisikan amanat yang disesuaikan dengan tema.

g. Kerapian, ejaan dan tata tulis

Kerapian dilihat dari bentuk tulisan, ada atau tidak coretatan. Ejaan dan tata tulis dilihat dari cara penulis dalam menggunakan huruf kapital, tanda titik, tanda koma, tanda tanya, tanda seru dan sebagainya.

**D. Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam Menulis Cerita Pendek**

*Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) sebagai satu diantara jenis metode pembelajaran, dalam pelaksanaannya memiliki langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setiap siswa dalam pembelajaran kooperatif ditekankan dapat bekerjasama dengan baik agar dapat mengerjakan tugas dengan baik, efektif dan efisien. *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) memiliki keterkaitan dengan menulis cerpen, karena metode ini dikhususkan untuk meningkatkan keterampilan dalam seni berbahasa dan menulis, seperti menulis cerpen.

Adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dalam menulis cerpen sebagai berikut:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen;
2. Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran.
3. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas.
4. Mempresentasikan atau membacakan hasil kelompok.
5. Guru membuat kesimpulan bersama dan
6. Penutup (Agus Suprijono, 2010:130)

Setelah melakukan langkah-langkah di atas, selanjutnya peneliti melakukan langkah-langkah berikut:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.  
Peneliti menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran menulis cerpen dan memotivasi siswa supaya lebih tertantang untuk memahami materi menulis cerpen.
2. Menyajikan informasi.  
Peneliti menyajikan informasi kepada siswa berupa hakikat cerpen, unsur-unsur cerpen dan guru menjelaskan manfaat yang diperoleh setelah mempelajari materi kemampuan menulis cerpen seperti mengasah daya pikir dan kecerdasan siswa, mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas siswa, menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian, serta mendorong kebiasaan dan memupuk kemampuan dalam menemukan, mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi dengan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.



3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.

*Metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* mengharuskan siswa untuk dapat belajar secara berkerjasama dalam tim/ kelompok. Guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 4 orang secara heterogen dengan anggota kelompok yang ditentukan oleh guru.

4. Membimbing kelompok untuk bekerja dan belajaran.

Peneliti membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas menulis cerita pendek, mengarahkan siswa untuk dapat menentukan dan membedakan unsur-unsur cerita pendek seperti tema, tokoh/ penokohan, alur, setting, amanat.

5. Evaluasi.

Peneliti bersama dengan siswa mengevaluasi hasil belajar tentang materi menulis cerita pendek yang dipelajari, kemudian siswa mempresentasikan hasil kerjanya kedepan kelas.

6. Memberikan penghargaan.

Peneliti menghargai hasil belajar yang dilakukan siswa baik secara individu maupun kelompok dengan cara memberikan penghargaan kepada siswa yang dapat berupa pujian, tepuk tangan maupun hadiah berbentuk buku atau alat tulis. Hal ini dilakukan supaya siswa menjadi termotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran.